

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dunia usaha yang semakin pesat dan dinamis memaksa para pelaku usaha untuk terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi agar dapat bertahan dalam persaingan pasar yang ketat. Transparansi melalui pelaporan informasi menjadi keharusan bagi setiap entitas bisnis dalam menjaga kredibilitas publik di tengah persaingan global yang semakin ketat. Sebagai entitas yang sahamnya diperdagangkan kepada masyarakat, perusahaan publik diwajibkan menyajikan laporan keuangan secara periodik untuk menunjukkan akuntabilitas atas penggunaan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Laporan keuangan pada dasarnya adalah catatan ringkas mengenai posisi keuangan dan kinerja ekonomi suatu perusahaan yang berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi pihak eksternal (Irman et al., 2023). Transparansi laporan keuangan sangat krusial di pasar modal Indonesia karena berfungsi sebagai dasar penilaian risiko dan prospek keberlanjutan entitas bagi para investor.

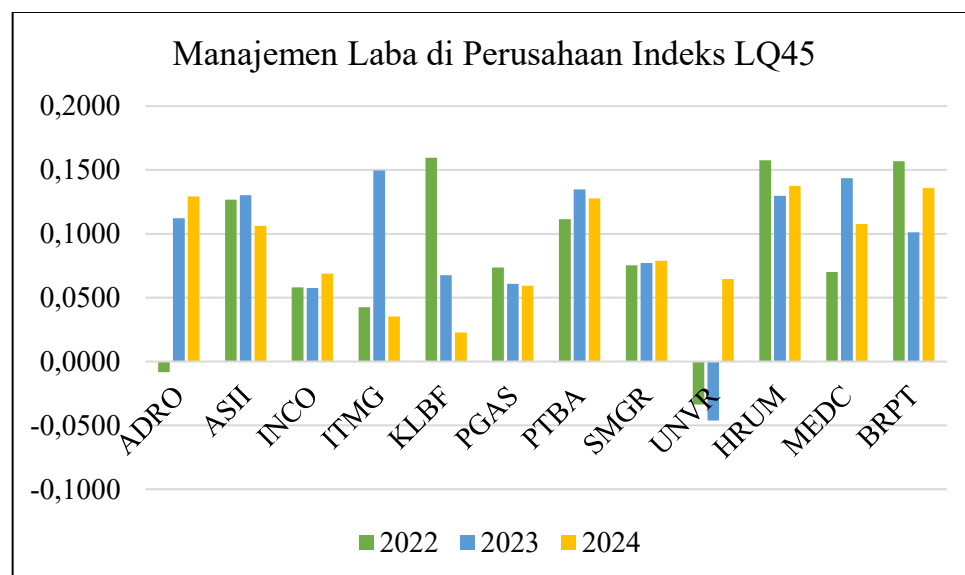
Laba (*profit*) dalam laporan keuangan yang merupakan komponen yang paling sering dijadikan indikator utama oleh para pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas kinerja manajer. Data laba dapat mencerminkan prospek ekonomi perusahaan dan sering dimanfaatkan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manfaat ekonomi pada periode mendatang. Karena fungsinya yang sangat vital, laba sering kali dijadikan target pencapaian kinerja yang harus dipenuhi oleh manajemen untuk mempertahankan citra positif

perusahaan. Atin & Pujiono (2022) menekankan bahwa laba merupakan metrik performa finansial yang paling sensitif bagi pemegang saham sehingga fluktuasi angka laba dapat berdampak langsung pada volatilitas harga saham perusahaan di bursa.

Penggunaan laba sebagai dasar utama dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan sering menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menampilkan kinerja yang sesuai dengan ekspektasi berbagai pihak. Tekanan tersebut dapat mendorong munculnya praktik manajemen laba (*earnings management*), yaitu tindakan memanfaatkan keleluasaan dalam penyusunan laporan keuangan guna memengaruhi besaran laba yang dilaporkan, baik melalui mekanisme akrual maupun aktivitas operasional perusahaan. Dalam kerangka *stakeholder theory*, perusahaan dituntut untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan karena informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi berbagai kelompok pemangku kepentingan. Praktik manajemen laba dianggap sebagai penyimpangan terhadap perspektif tersebut karena dapat menyesatkan keputusan ekonomi para pemangku kepentingan. Perilaku oportunistik manajer dalam memanipulasi laba sering kali berakar dari upaya memenuhi ekspektasi pasar, meskipun tindakan tersebut dapat mencederai integritas informasi keuangan perusahaan (Maryati et al., 2022).

Perhatian terhadap praktik manajemen laba semakin meningkat pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Posisi perusahaan dalam indeks ini sering kali diikuti oleh ekspektasi publik dan investor yang tinggi, sehingga manajemen berpotensi terdorong untuk menyesuaikan pelaporan laba guna

mempertahankan citra dan kepercayaan pasar (Ningsih et al., 2023). Perusahaan dalam LQ45 selalu mendapat sorotan lebih dari para pemangku kepentingan yang menuntut kinerja finansial tanpa cela, sehingga menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menjaga reputasi korporasi (Primacintya & Kusuma, 2025). Keunikan populasi ini terletak pada fenomena "tekanan perbatasan" (*borderline pressure*), di mana ancaman delisting dari indeks dapat memicu miopia manajerial (*managerial myopia*) (Liu et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, pihak manajemen memiliki motivasi ekstrem untuk memprioritaskan pencapaian target laba jangka pendek guna menghindari sentimen negatif dari pasar (Almubarak et al., 2023). Demi mengamankan posisi elit di indeks manajemen sering kali terdorong melakukan manuver akrual diskresioner, terutama ketika kinerja fundamental gagal memenuhi ekspektasi pasar secara natural (Githaiga, 2024).



Gambar 1.1 Manajemen Laba Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2022-2024

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2026)

Pada Gambar 1.1 ditampilkan hasil pengukuran praktik manajemen laba yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan sampel dalam indeks LQ45 selama tahun 2022 hingga 2024. Perhitungan manajemen laba tersebut menggunakan model Modified Jones sebagai alat estimasi. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat fluktuasi nilai akrual diskresioner (*Discretionary Accruals/DA*) yang mengindikasikan adanya pergeseran pengakuan komponen akrual pada setiap periode akuntansi. Nilai DA yang positif menunjukkan praktik *income increasing* atau upaya menaikkan laba, sementara nilai DA negatif menunjukkan praktik *income decreasing* atau upaya menurunkan laba (Yuliyani et al., 2024). Variasi nilai akrual diskresioner ini menjadi bukti nyata adanya intervensi manajerial dalam proses pelaporan keuangan guna mencapai hasil akhir laba yang selaras dengan kepentingan manajer atau organisasi pada periode tertentu.

Hasil pengukuran pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), Harum Energy Tbk (HRUM), dan PT Barito Pacific Tbk (BRPT) memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing*, yang tercermin dari nilai discretionary accruals yang relatif tinggi yang berada di kisaran angka 0,15. Hal ini mengindikasikan adanya upaya manajerial untuk menampilkan performa finansial yang lebih kuat di hadapan publik. Fenomena ini diduga didorong oleh strategi perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor di tengah dinamika pemulihan ekonomi serta volatilitas harga komoditas global. Penggunaan kebijakan akrual tersebut mencerminkan kebutuhan manajemen untuk menjaga legitimasi serta akses

pendanaan yang stabil guna mendukung rencana ekspansi jangka panjang perusahaan.

Berbanding terbalik dengan fenomena tersebut, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) justru menunjukkan praktik penurunan laba (*income decreasing*) pada tahun 2022 dan 2023 dengan nilai DA masing-masing sebesar -0,03 dan -0,04. Pola ini mengindikasikan adanya kebijakan akuntansi yang lebih konservatif sebagai respons terhadap tekanan inflasi bahan baku serta gangguan rantai pasok global di sektor barang konsumen primer. Perbedaan kontras antara emiten seperti KLBF, HRUM, dan BRPT yang agresif menaikkan laba dengan UNVR yang cenderung menekan laba mempertegas bahwa setiap perusahaan dalam indeks LQ45 memiliki motivasi berbeda dalam mengelola informasi akrual mereka.

Kekhawatiran mengenai integritas laba pada emiten besar di Indonesia semakin diperkuat oleh berbagai fenomena dan pemberitaan terkait skandal pelaporan keuangan di ruang publik. Beberapa emiten konstruksi dan infrastruktur yang pernah menjadi bagian dari indeks bergengsi ini menjadi sorotan tajam akibat dugaan ketidakwajaran laporan laba guna menutupi kondisi keuangan yang sesungguhnya. Sebagai contoh, dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk telah memicu diskusi luas mengenai kualitas audit serta tata kelola perusahaan publik di Indonesia (CNN Indonesia, 2023). Juliani & Ventty (2022) menyatakan bahwa skandal keuangan pada emiten besar sering kali baru terungkap ketika perusahaan menghadapi tekanan likuiditas yang parah, yang pada akhirnya membongkar praktik manajemen laba agresif yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Secara spesifik, kasus pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencerminkan bagaimana beban utang yang masif dan tekanan proyek strategis mendorong manajer untuk menggunakan kebijakan akrual guna mempercantik tampilan neraca. Praktik ini sering kali melibatkan pengakuan pendapatan proyek yang belum terealisasi secara fisik atau penundaan pengakuan beban kerugian operasional. Dampaknya, para pemangku kepentingan, terutama kreditur dan pemegang saham publik, tidak mendapatkan gambaran risiko yang akurat mengenai posisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengelola laba yang dilaporkan. Yuniawati et al. (2025) menjelaskan bahwa tindakan tersebut umumnya dilakukan agar perusahaan tetap dipandang mampu memenuhi kewajibannya serta tetap mematuhi persyaratan kredit yang tercantum dalam perjanjian utang.

Selain sektor infrastruktur, sektor industri dasar seperti PT Semen Indonesia (Persero) Tbk juga menghadapi tantangan serupa dalam menjaga integritas pelaporan di tengah volatilitas harga energi dan biaya logistik. Upaya menjaga stabilitas margin laba melalui manajemen akrual dilakukan untuk menghindari reaksi negatif pasar yang dapat menurunkan nilai kapitalisasi perusahaan. Ningsih et al. (2023) menekankan bahwa pada perusahaan pelat merah atau perusahaan dengan visibilitas tinggi yang memiliki tanggung jawab kepada pemangku kepentingan sering kali berbenturan dengan target-target politik atau ekonomi pemerintah. Hal ini menyebabkan pelaporan keuangan yang transparan menjadi aspek yang sangat esensial namun sulit diwujudkan secara konsisten tanpa adanya pengawasan tata kelola yang kuat dan independen.

Sebagai solusi untuk menekan praktik manipulasi laba tersebut, aspek *ESG performance* (*Environment, Social, and Governance*) mulai diperhatikan sebagai mekanisme kontrol yang berbasis pada transparansi informasi non-keuangan. Tingkat integritas dalam penyusunan laporan keuangan umumnya berbanding lurus dengan komitmen korporasi terhadap praktik keberlanjutan. Perusahaan dengan orientasi *ESG* yang kuat terbukti memiliki pedoman etika yang lebih ketat, yang secara proaktif mampu mencegah terjadinya manipulasi akrual maupun penyimpangan akuntansi lainnya. Panjaitan & Suranta (2024) berargumen bahwa *ESG performance* yang baik mencerminkan upaya manajer dalam menjaga hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya akan mengurangi niat untuk memanipulasi laba. Namun, integritas *ESG* ini tetap perlu diuji karena adanya kemungkinan perusahaan menggunakan skor *ESG* yang tinggi hanya sebagai tameng untuk menutupi rendahnya kualitas laba di laporan keuangan.

ESG performance merupakan evaluasi komprehensif terhadap praktik lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang transparan. Sejak diberlakukannya POJK No. 51/POJK.03/2017, emiten di Indonesia diwajibkan untuk melaporkan capaian keberlanjutan mereka dalam *sustainability report* secara bertahap (Surbakti & Sari, 2024). Ningsih et al. (2023) menjelaskan bahwa pengungkapan *ESG* merupakan bentuk akuntabilitas kepada publik yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi. Tekanan pengawasan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan menuntut manajer untuk lebih disiplin dalam

menyajikan informasi keuangan serta transparansi pengelolaan risiko dan dampak sosial perusahaan.

Perusahaan memerlukan pengawasan internal yang efektif melalui keberagaman gender dewan komisaris untuk memastikan komitmen *ESG* benar-benar meningkatkan kualitas laba. Kehadiran perempuan dalam jajaran komisaris memberikan perspektif etis dan pengawasan yang lebih konservatif guna memitigasi praktik manajemen laba yang merugikan. Primacintya dan Kusuma (2025) membuktikan secara empiris bahwa keberagaman gender dewan komisaris secara signifikan memperkuat pengaruh positif *ESG performance* dalam menekan tindakan oportunistik manajemen. Hal ini sejalan dengan temuan Kristianti (2023) yang mengemukakan bahwa partisipasi perempuan dalam dewan memiliki kontribusi terhadap terciptanya pelaporan keuangan yang lebih andal karena kecenderungan perempuan untuk mematuhi regulasi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, keberagaman gender dewan komisaris dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang diperkirakan dapat memperkuat hubungan antara *ESG performance* dan penurunan praktik manajemen laba.

Selain aspek tata kelola dan keberagaman, keputusan manajerial terkait pelaporan laba juga dipengaruhi oleh karakteristik fundamental perusahaan. Umur perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang krusial dalam mencerminkan tingkat kematangan operasional dan pengalaman entitas dalam menghadapi dinamika pasar. Melalui rekam jejak operasi yang panjang, perusahaan cenderung telah membangun reputasi serta kepercayaan publik yang kuat, sehingga insentif manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba cenderung

menurun (Agustina et al., 2022). Pengalaman dan rekam jejak perusahaan yang telah terbentuk dari waktu ke waktu dapat menjadi faktor yang membatasi praktik manipulasi akrual. Kondisi ini mendorong manajemen untuk lebih memprioritaskan pemeliharaan kinerja dan reputasi perusahaan secara berkelanjutan.

Faktor fundamental lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pelaporan laba adalah tingkat leverage atau rasio utang perusahaan. Tingkat leverage menggambarkan besarnya penggunaan dana yang diperoleh perusahaan dari pihak luar untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Pemanfaatan utang tersebut biasanya diikuti oleh kewajiban perusahaan untuk memenuhi berbagai ketentuan yang tercantum dalam perjanjian kredit. Semakin membengkaknya rasio utang perusahaan, semakin ketat pula pengawasan dan ekspektasi dari pihak kreditur. Situasi ini menempatkan manajemen di bawah tekanan besar untuk terus memoles kualitas laba dan mempertahankan metrik keuangannya agar tetap berada pada zona aman sesuai kesepakatan pinjaman (Oktavianti & Prayogo, 2022). Situasi tersebut dapat menciptakan dorongan bagi manajer untuk menerapkan strategi manajemen laba dengan meningkatkan angka laba yang dilaporkan (*income increasing*) agar perusahaan tetap dipandang memiliki kemampuan memenuhi kewajiban keuangan dan mempertahankan hubungan dengan kreditur, meskipun kondisi ekonomi perusahaan sebenarnya sedang mengalami tekanan (Dewi & Dewi, 2025).

Profitabilitas perusahaan juga menjadi indikator penting dalam menentukan keleluasaan manajer dalam menyajikan laporan keuangan yang jujur dan

transparan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik dalam menjalankan aktivitas bisnis dan memenuhi tanggung jawabnya secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi perusahaan untuk membiayai berbagai inisiatif *ESG* serta mengurangi tekanan manajerial yang dapat mendorong tindakan manipulatif terhadap pelaporan keuangan (Zulfia et al., 2023). Sebaliknya, ketika profitabilitas menurun atau berada di bawah ekspektasi pasar, manajer cenderung merasa terancam akan persepsi kegagalan manajerial, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba sebagai alat untuk menstabilkan citra perusahaan di mata investor (Tanujaya & Dharmawan, 2025). Oleh karena itu, penggunaan ketiga variabel kontrol tersebut sangat penting untuk mengisolasi pengaruh murni dari *ESG performance* terhadap praktik manajemen laba agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan objektif.

Urgensi penelitian ini terletak pada fokus penelitian pada sektor non-keuangan di dalam indeks LQ45. Perusahaan di sektor keuangan, seperti perbankan dikeluarkan karena beberapa alasan. Pertama, dibandingkan sektor lain, sektor keuangan memiliki regulasi akrual khusus terkait cadangan kerugian penurunan nilai yang diatur ketat oleh OJK dan Bank Indonesia. Kedua, literatur yang ada saat ini belum memberikan bukti yang memadai mengenai kelayakan model manajemen laba seperti model Jones dan variasinya, dalam mendeteksi manajemen akrual pada Perusahaan keuangan. Selain itu, periode penelitian 2022-2024 dipilih untuk menangkap fase transisi implementasi standar terbaru GRI Universal Standards 2021 guna memberikan hasil penelitian yang lebih mutakhir dan kredibel.

Studi terkait kualitas tata kelola perusahaan dan keterbukaan informasi pada perusahaan dengan kapitalisasi besar di pasar modal Indonesia memiliki relevansi dalam mempertahankan kredibilitas pasar serta mendukung kondisi ekonomi yang stabil (Wisely & Karina, 2022). Penelitian yang menganalisis hubungan antara *ESG performance*, keberadaan anggota dewan berdasarkan aspek gender, dan praktik manajemen laba diharapkan dapat menambah literatur akademik serta menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat penerapan standar akuntansi dan mekanisme tata kelola perusahaan. Penggunaan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih terarah mengenai keputusan manajemen dalam melakukan pengelolaan akrual diskresioner.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya menguji hubungan antara *ESG performance* dan perilaku manajemen laba. Penelitian Primacintya & Kusuma (2025), Githaiga (2025) dan Liu (2025) menemukan bahwa *ESG performance* yang tinggi berkontribusi signifikan dalam menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan transparansi dan pengawasan etis. Namun, terdapat temuan yang kontradiktif pada riset lain seperti Almubarak et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dalam kondisi krisis atau kesulitan keuangan, pengungkapan *ESG* justru dapat digunakan sebagai strategi legitimasi untuk menutupi manipulasi finansial. Ningsih et al. (2023) menguji dampak manajemen laba terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan menyatakan bahwa proksi manajemen laba akrual justru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa ketika manajer melakukan manajemen laba

yang agresif, mereka memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keberlanjutan yang luas guna mempertahankan legitimasi sosial perusahaan.

Adanya inkonsistensi temuan tersebut (*research gap*) serta munculnya krisis kredibilitas baru di tahun 2026 menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk menguji kembali peran etis *ESG* dan struktur pengawasan gender pada indeks LQ45 guna memastikan kualitas informasi yang diterima oleh pemangku kepentingan.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti tentang **"Pengaruh *Environmental, Social and Governance (ESG) Performance* Terhadap Manajemen Laba Dimoderasi Keberagaman Gender pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *ESG performance* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah keberagaman gender dewan komisaris memoderasi (memperkuat) pengaruh *ESG performance* terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka sasaran yang hendak dicapai melalui penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *ESG performance* terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45.

2. Menguji secara empiris dan menganalisis peran keberagaman gender dewan komisaris dalam memoderasi hubungan antara *ESG performance* dan manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara praktis maupun akademis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Operasional (Praktis)

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam melakukan analisis terhadap kualitas informasi laba perusahaan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi. Melalui pemahaman mengenai hubungan antara *ESG performance* dan manajemen laba, investor dapat lebih waspada terhadap potensi praktik *greenwashing* dan dapat mengidentifikasi perusahaan yang benar-benar berkomitmen pada transparansi. Selain itu, informasi mengenai keberagaman gender di dewan komisaris dapat membantu investor menilai efektivitas pengawasan internal perusahaan guna meminimalisir risiko investasi yang timbul dari asimetri informasi.

b. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada manajemen perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, mengenai pentingnya penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*) sebagai bagian dari upaya meningkatkan keandalan informasi keuangan yang disajikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan

bahwa keberagaman gender dalam jajaran dewan komisaris berpotensi memperkuat proses pengawasan, mendukung penerapan tata kelola yang lebih efektif, dan meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

2. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman akademik dalam bidang akuntansi keuangan dan keberlanjutan, khususnya mengenai keterkaitan antara *ESG performance*, tindakan manajemen laba, serta efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Secara teoritis, penelitian ini memberikan pengembangan terhadap *stakeholder theory* dengan menganalisis keberadaan keberagaman gender dalam dewan komisaris sebagai cara dalam membatasi kecenderungan perilaku oportunistik manajemen pada konteks pasar modal negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa melalui penggunaan objek penelitian maupun variabel tambahan yang lebih beragam.